

## PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI Z

Yesi Budiarti<sup>1</sup>, Heni Astriana<sup>2</sup>, Salsa Fadilah<sup>3</sup>, Arlinda Salma Mushaffa<sup>4</sup>, Uut Alena<sup>5</sup>  
[yesibudiarti@umpri.ac.id](mailto:yesibudiarti@umpri.ac.id)<sup>1</sup>, [heni.2021406405103@student.umpri.ac.id](mailto:heni.2021406405103@student.umpri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[salsa.2021406405128@student.umpri.ac.id](mailto:salsa.2021406405128@student.umpri.ac.id)<sup>3</sup>, [arlinda.2021406405111@student.umpri.ac.id](mailto:arlinda.2021406405111@student.umpri.ac.id)<sup>4</sup>,  
[uut.2021406405146@student.umpri.ac.id](mailto:uut.2021406405146@student.umpri.ac.id)<sup>5</sup>  
Universitas Muhammadiyah Pringsewu

### ABSTRAK

Artikel ini membahas pengaruh media sosial terhadap disiplin dan tanggung jawab belajar generasi Z, yang merupakan kelompok usia yang tumbuh dalam era digital. Meskipun media sosial memberikan akses mudah terhadap informasi dan memungkinkan pembelajaran kolaboratif, dampak negatifnya juga signifikan, seperti distraksi yang mengurangi konsentrasi dan kecenderungan menunda-nunda. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu disiplin belajar dan mengurangi rasa tanggung jawab individu terhadap pendidikan mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika ini dan memberikan rekomendasi bagi generasi Z untuk memanfaatkan media sosial secara bijak, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar tanpa mengorbankan karakter dan tanggung jawab mereka.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Pendidikan Karakter, Generasi Z, Distraksi, Kecenderungan Menunda-Nunda, Pembelajaran Kolaboratif, Pendidikan, Penggunaan Bijak.

### ABSTRACT

*This article discusses the influence of social media on the learning discipline and responsibility of Generation Z, an age group that has grown up in the digital age. While social media provides easy access to information and enables collaborative learning, it also has significant negative impacts, such as distractions that reduce concentration and procrastination. Research suggests that excessive social media use can disrupt learning discipline and reduce individuals' sense of responsibility for their education. This article aims to explore these dynamics and provide recommendations for generation Z to utilize social media wisely, so as to improve the quality of learning without compromising their character and responsibility.*

**Keywords :** Social Media, Character Building, Generation Z, Distraction, Procrastination Tendency, Collaborative Learning, Education, Use Of Wisdom.

### PENDAHULUAN

Generasi Z, merupakan generasi pertama yang tumbuh besar bersama teknologi, keterampilan mereka dalam berinteraksi dengan berbagai platform digital jauh melampaui generasi pendahulunya dan menjadikannya generasi yang paling mahir dalam memanfaatkan berbagai platform media sosial. Gen Z sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial dalam membentuk perilaku sosial dan relasi mereka dengan orang lain.

Zaman saat ini, media sosial menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat. Media sosial memberikan kemudahan untuk menjalin hubungan sosial tanpa terbatas jarak dan waktu. Bahkan saat ini prose pembelajaran banyak yang menggunakan media sosial. Media sosial hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari YouTube, Facebook, WhatsApp, Instagram, dan masih banyak lagi. Tentu saja hal ini memiliki dampak positif dan negatif. Identitas pengguna sosial semakin meningkat di kalangan pelajar. Ketergantungan siswa pada smartphone mengindikasikan bahwa media sosial, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang selalu asyik dengan smartphone-nya.

Kecanduan media sosial telah membuat banyak remaja Gen Z terperangkap dalam lingkaran kenyamanan, di mana mereka rela menyalakan waktu berharga hanya untuk mendapatkan kepuasan sementara (Mim, 2018). Penggunaan media sosial yang berlebihan telah menyebabkan penurunan minat belajar pada generasi Z. Mereka kurang peduli dengan tanggung jawabnya sebagai pelajar, yang berakibat pada kesulitan untuk berkonsentrasi belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, berkurangnya waktu belajar, serta mengalami penurunan prestasi akademik dikarenakan Generasi Z menghabiskan banyak waktunya hanya untuk mengakses media sosial.

Melansir Data Reportal, di tahun 2023, terdapat total 167 juta pengguna media sosial. 153 juta adalah pengguna di atas usia 18 tahun, yang merupakan 79,5% dari total populasi. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di dalam negeri paling banyak berikutnya berasal dari kelompok usia mahasiswa atau 19-24 tahun sebesar 14,69%. Media sosial telah membuka ruang baru bagi partisipasi politik yang lebih aktif, inklusif, dan demokratis. Platform-platform seperti Tiktok, Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memungkinkan masyarakat untuk mengikuti perkembangan politik, berdiskusi tentang isu-isu terkini, dan bahkan terlibat dalam aksi protes dan advokasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Sabda Fariz Akbar dan rekan-rekan berjudul "Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar terhadap Pembentukan Karakter Anak Generasi Z" menunjukkan bahwa pemakaian gadget dalam pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter Generasi Z, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian (Akbar et al., 2022). Dalam penelitian ini, karakter dipahami sebagai sifat yang dapat diubah melalui perlakuan atau upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Tema penelitian ini baru dan membahas secara mendalam peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter Generasi Z, sebagai implementasi dari profil pelajar Pancasila. Generasi Z yang dimaksud adalah generasi yang tumbuh di era digital.

Di antara berbagai indikator yang mencerminkan karakter baik, terdapat beberapa aspek penting yang harus dimiliki siswa: (1) Ketekunan: Siswa perlu konsisten dalam menyelesaikan tugas, meskipun menghadapi kesulitan, sehingga mereka tetap fokus dan tidak mudah menyerah; (2) Manajemen Waktu: Siswa yang disiplin mampu mengatur waktu dengan baik, seimbang antara belajar, bermain, dan istirahat, sehingga dapat menjalani semua aktivitas dengan maksimal; (3) Tanggung Jawab: Disiplin juga berarti siswa bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka, memahami pentingnya menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan mengikuti aturan yang ada; (4) Kedisiplinan dalam Belajar: Siswa harus memiliki rutinitas belajar yang teratur, seperti mengerjakan PR, membaca buku, dan mempersiapkan ujian, yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dan meraih prestasi akademik yang lebih tinggi; (5) Kepatuhan terhadap Aturan: Siswa yang disiplin mematuhi peraturan di sekolah dan lingkungan lainnya, serta menghormati guru, staf, dan teman-teman dengan berperilaku sesuai norma yang ditetapkan; (6) Pengendalian Diri: Siswa perlu mengendalikan emosi dan perilaku, yang membantu mereka tetap tenang dalam situasi sulit dan membuat keputusan yang bijak; (7) Motivasi Diri: Disiplin membutuhkan dorongan internal, di mana siswa yang disiplin memiliki motivasi kuat untuk mencapai tujuan mereka tanpa perlu pengingat dari orang lain (Yogi Nugraha, dkk., 2024).

## **METODOLOGI**

Karena fokus penelitian ini adalah bagaimana penggunaan media sosial yang

berpengaruh terhadap disiplin dan tanggung jawab generasi z, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Etnografi adalah sebuah metode penelitian ilmu sosial yang sangat mengutamakan pemahaman mendalam, pengalaman pribadi, serta partisipasi aktif yang mungkin dilakukan oleh peneliti yang terlatih dalam teknik etnografi, bukan hanya pengamatan. Para peneliti etnografi sering kali bekerja dalam tim yang memiliki beragam keahlian. Fokus penelitian etnografi dapat mencakup studi mendalam tentang budaya dan bahasa, bidang atau area tertentu, atau kombinasi berbagai metode seperti sejarah, observasi, dan wawancara. Meskipun etnografi awalnya berkembang dalam bidang antropologi dan sosiologi, saat ini metode ini digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Para ahli etnografi melakukan penelitian di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan masyarakat, pembangunan pedesaan dan perkotaan, perilaku konsumen, serta berbagai aspek kehidupan manusia lainnya (Nurhadi et al., 2022).

Etnografi, yang berakar dari antropologi dan diadopsi oleh sosiologi, merupakan metode kualitatif yang tepat untuk mempelajari keyakinan, interaksi sosial, dan perilaku kelompok kecil. Metode ini melibatkan partisipasi dan pengamatan dalam jangka waktu tertentu, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh (Knox, 2021). Penelitian ini bersifat kualitatif dan hanya fokus membahas bagaimana generasi z menggunakan media sosial dan seberapa berpengaruhnya terhadap disiplin serta tanggung jawab setiap individu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Generasi Z Dan Media Sosial**

Sebelum mengupas khusus tentang Generasi Z, perlu dibahas terlebih dahulu teori generasi yang menjadi dasar munculnya konsep Generasi Z. Strauss dan Howe (1991) merupakan pionir dalam teori generasi ini. Mereka membagi kelompok generasi berdasarkan rentang kelahiran dan kejadian historis yang serupa. Beberapa peneliti lain juga mengklasifikasikan generasi dengan istilah yang berbeda, meskipun konsepnya tetap serupa (Budiati, 2018, p. 13). Berdasarkan sumber yang sama, Kopperschmidt mendefinisikan generasi sebagai sekelompok individu yang saling mengidentifikasi melalui tahun kelahiran, usia, lokasi, serta peristiwa penting yang memengaruhi perkembangan mereka (Budiati, 2018). Dari konsep ini, teori generasi berkembang untuk mengelompokkan orang-orang berdasarkan karakteristik tertentu dalam satu generasi. Generasi Z, misalnya, dikenal sebagai generasi asli digital. Ada lima generasi yang dikenal luas, yaitu Tradisionalis, Baby Boomer, Generasi X, Milenial atau Generasi Y, dan Generasi Z, dengan tambahan Generasi Alpha. Stillman dan Stillman (2017, p. 1) menyebutkan 5 generasi sebelum Alpha: Traditionalist (Pra-1946), Baby Boomer (1946-1964), Generasi X (1965-1979), Milenial (1980-1994), dan Generasi Z (1995-2012). Selain nama Generasi Z, terdapat pula usulan nama lain seperti iGeneration, Gen Tech, dan Net Gen (Stillman & Stillman, 2017). Istilah yang beragam ini muncul karena mereka lahir di era digital yang memengaruhi gaya hidup mereka. Generasi Z sering disebut "Digital Natives," karena mereka telah terbiasa dengan teknologi digital sejak kecil. Hellen Katherina dari Nielsen Indonesia mengungkapkan bahwa Generasi Z merupakan generasi asli digital pertama, yang tumbuh bersama smartphone, desktop, laptop, tablet, dan televisi sebagai bagian dari era digital.

Generasi Z sangat terbiasa menggunakan internet dalam kesehariannya. Khan & Bansal (2018) serta Helaludin (2019, p. 35) menjelaskan bahwa Generasi Z tumbuh di masa internet dan jaringan global, dengan fenomena 5,1 miliar pencarian Google per hari, 4 miliar penonton YouTube, lebih dari 1 miliar akun Facebook, dan pengguna iTunes di seluruh dunia. Menurut survei Nielsen tahun 2016, Hellen Katherina menjelaskan bahwa generasi Z di Indonesia memiliki akses internet sejak usia muda. Saat ini, 62% remaja dan 49% anak-

anak mengakses internet dari rumah, dengan empat dari lima remaja dan tujuh dari sepuluh anak menggunakan ponsel pintar. Mereka menggunakan ponsel pintar tidak hanya untuk mengakses internet dan berkiriman pesan, tetapi juga untuk memotret, mendengarkan musik, dan bermain game. Dengan koneksi internet dan kepemilikan ponsel yang tinggi, generasi Z cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan perangkat digital mereka.

Generasi Z di Indonesia tercatat paling aktif di media sosial. Menurut Maharrani (2019), sebanyak 171,17 juta orang di Indonesia atau sekitar 64,8% telah menggunakan internet. Pada 2018, pengguna internet terbesar adalah kelompok usia 15 hingga 19 tahun, yang merupakan bagian dari generasi Z (Maharrani, 2019). Maharrani juga menjelaskan bahwa penetrasi internet tertinggi ada pada kelompok usia 15-19 tahun, yaitu mencapai 91% (Haryanto, 2019; Maharrani, 2019). Kelompok usia 20-24 tahun menempati posisi kedua dengan angka 88,5% (Maharrani, 2019).

Menurut laporan *Digital Around The World 2019*, dari total populasi Indonesia yang berjumlah 268,2 juta jiwa, sebanyak 150 juta di antaranya telah menggunakan media sosial, sehingga tingkat penetrasinya mencapai sekitar 56 persen (Pertiwi, 2019). Lalu, berapa lama masyarakat Indonesia menghabiskan waktu di media sosial? Perusahaan riset *Global Webindex*, yang berbasis di London, menganalisis data dari 45 pasar internet terbesar di dunia. Mereka mencatat bahwa waktu rata-rata yang dihabiskan setiap orang untuk media sosial meningkat dari 90 menit per hari pada 2012 menjadi 143 menit pada tiga bulan pertama tahun 2019. Sementara itu, di Indonesia, pada tahun 2019, rata-rata pengguna media sosial menghabiskan waktu sekitar 195 menit per hari, terutama pada kelompok usia 16 hingga 24 tahun (Duarte, 2019). Data ini menunjukkan bahwa anak-anak Generasi Z di Indonesia menghabiskan sekitar 3,25 jam sehari di dunia maya. Ayun (2015, p. 2) menekankan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja saat ini merupakan hal yang tak terhindarkan.

Platform seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan Twitter adalah media sosial yang populer di kalangan Generasi Z. Berdasarkan survei Nielsen di 11 kota besar di Indonesia, 68% remaja usia 15-19 tahun menyadari bahwa generasi mereka tumbuh di era media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, Snapchat, dan Instagram. Mereka tidak mengenal dunia tanpa internet dan sulit membayangkan kehidupan sebelum hadirnya media sosial (Katherina, 2017). Kebanyakan dari mereka memiliki lebih dari satu akun media sosial (Ayun, 2015). Selain menggunakan media sosial, Katherina (2017) menyatakan bahwa Generasi Z juga gemar menjelajahi internet, bermain game, mendengarkan musik, dan menggunakan internet sebagai sumber belajar. Zufar et al. (2020, p. 82) menegaskan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran. Tafonao et al. (2020) menambahkan bahwa platform seperti Facebook, Twitter, blog, YouTube, dan berbagai aplikasi permainan telah menjadi tradisi baru di kalangan anak sekolah Generasi Z.

Hubungan antara penggunaan media sosial dan karakteristik Generasi Z terlihat dari ketertarikan mereka pada media sosial, yang dipengaruhi oleh karakteristik khas generasi ini. Suganda (2018, p. 4) menyebutkan bahwa Generasi Z adalah generasi yang gemar bersosialisasi dan mengekspresikan diri, cenderung aktif, memiliki pemikiran global, berkomunikasi secara digital, dan menyukai hal-hal visual. Hal ini juga didukung oleh Afliany yang menyatakan bahwa Generasi Z menyukai pembelajaran dalam format visual, bergantung pada teknologi, mudah memahami informasi yang konkret dan faktual. Afliany, Degeng, dan Ulfa (2016) mendorong para pendidik untuk berinovasi dalam menyampaikan materi dengan menggunakan video pembelajaran.

Namun, ada fakta menarik mengenai penggunaan internet dan media sosial, khususnya di kalangan remaja, yaitu berkurangnya minat mereka untuk membaca. Prahara (2018) juga menyatakan bahwa salah satu dampak dari penggunaan internet atau media

sosial adalah menurunnya minat baca di kalangan remaja, karena mereka lebih cenderung menyukai konten visual, seperti video pendek. Dampak negatif ini perlu mendapatkan perhatian dari para guru, yang diharapkan berusaha untuk meminimalisirnya.

Penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini karena media sosial adalah platform yang dekat dengan kehidupan Gen Z, sehingga membuatnya lebih menarik bagi mereka. Prahara (2018) menyarankan agar para pendidik tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk terbiasa mengakses kanal YouTube atau akun media sosial yang inspiratif. Menurutnya, hal ini akan membantu Generasi Z menyerap pelajaran dengan lebih cepat dan efektif. Selain itu, mengutip The Huffington Post, Prahara menyebut bahwa Gen Z memiliki keingintahuan yang tinggi dan selalu berupaya memperbarui informasi atau pengetahuan mereka (Prahara, 2018).

### **Pendidikan Karakter Generasi Z**

Pendidikan karakter secara sederhana adalah usaha untuk mempengaruhi seluruh aspek karakter siswa. Proses ini dirancang dengan sengaja untuk membantu siswa memahami nilai-nilai dan menghadapi tantangan, baik dari lingkungan luar maupun dari diri sendiri. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi penting karena dapat membantu siswa memiliki kepribadian yang baik, meningkatkan prestasi, membentuk karakter yang kuat di lingkungan sekitar, menghormati orang lain dalam masyarakat, mempersiapkan masa depan yang lebih baik, serta meningkatkan moralitas siswa untuk memahami etika, kejujuran, dan menghindari kekerasan (Sudrajat, 2017).

Tujuan pendidikan karakter adalah agar siswa mampu membedakan antara baik dan buruk sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Hal ini penting bagi tenaga pengajar untuk memahami karakter siswa, karena dengan pemahaman tersebut, mereka bisa mengarahkan siswa dengan lebih baik. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter masih menemui berbagai tantangan. Salah satunya adalah fokus sekolah yang hanya pada konsep tanpa pembiasaan perilaku moral. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter masih memerlukan pengembangan agar benar-benar sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang berorientasi pada pembentukan individu dengan karakter mulia (Faiz, 2021).

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi dan era digital, di mana berbagai kegiatan dapat diakses melalui teknologi. Hal ini memengaruhi dunia pendidikan, karena siswa lebih mudah terpapar budaya dari luar melalui akses digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada Generasi Z harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi, karena kemajuan ini juga berperan dalam pembentukan karakter siswa (Nasution, 2020).

Kemudahan akses digital memang mempermudah kegiatan sehari-hari siswa, namun karakter Generasi Z perlu dibentuk dengan memahami perkembangan zamannya. Teknologi dan akses internet yang luas juga membuat siswa rentan terhadap pengaruh negatif. Tanpa pendidikan karakter yang baik, siswa mungkin akan terjebak dalam perilaku negatif seperti konten vulgar, game online, pinjaman daring, hingga perundungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital perlu disiapkan secara matang untuk memberikan pemahaman tentang apa yang tidak boleh dilakukan.

Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan memberikan pemahaman serta mengimplementasikan nilai-nilai moral seperti kesadaran dan perilaku yang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tanggung jawab ini tidak hanya dipegang oleh tenaga pendidik, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan yang kini berbasis digital, sekolah dapat menggunakan teknologi dengan tetap menanamkan motivasi moral pada siswa. Pendidikan karakter juga perlu diterapkan secara langsung dan konsisten

di rumah. Keluarga memiliki peran penting dengan memberi contoh perilaku yang baik dan memberikan batasan dalam penggunaan gadget, sehingga dapat membantu anak memahami dan membentuk karakter mereka. Masyarakat juga perlu didorong untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung pendidikan karakter, misalnya dengan mencari informasi tentang implementasi pendidikan karakter secara online.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter. Faktor pendukungnya antara lain kurikulum sekolah terbaru yang mendukung pembentukan perilaku baik dan berakhlak mulia, serta pendidikan karakter sebagai program unggulan sekolah. Di sisi lain, faktor penghambatnya bisa berupa kurangnya pengetahuan terkait pendidikan karakter atau tidak adanya fasilitas yang memadai di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Judul "Pengaruh Media Sosial terhadap Pendidikan Karakter Generasi Z" mengarahkan kita pada kajian mengenai dampak platform digital terhadap pembentukan karakter anak muda. Media sosial memiliki pengaruh besar bagi Generasi Z karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi. Di satu sisi, media sosial dapat mendukung pendidikan karakter dengan menyediakan akses pada informasi, inspirasi, dan nilai-nilai positif. Generasi Z bisa belajar mengenai toleransi, empati, kreativitas, dan keterbukaan melalui konten yang edukatif dan interaktif.

Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa tantangan terhadap pembentukan karakter. Terlalu banyak waktu di media sosial bisa menyebabkan perilaku negatif, seperti kecenderungan untuk narsisme, perundungan (bullying), dan dampak pada kesehatan mental seperti kecemasan atau depresi. Selain itu, paparan terhadap konten negatif atau misinformasi juga dapat memengaruhi nilai-nilai dan sikap Generasi Z.

Oleh karena itu, pengaruh media sosial pada pendidikan karakter Generasi Z bersifat dua sisi: memberikan potensi positif tetapi juga memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua, guru, dan masyarakat agar nilai-nilai positif dapat ditanamkan secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Razzak, M., Rahim, N. M. Z. A., & Nor, H. M. (2023). Panduan Al-Quran dan Hadith terhadap Generasi Z bagi Mengatasi Isu dan Cabaran Media Sosial:(Quranic and Hadith Guidance for Generation Z to Overcome Issues and Challenges in Social Media). *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 10(2), 203–226
- Akbar, M. S. F., Fauzi, R., Tsamanyah, Z. A., & Marini, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar terhadap Pembentukan Karakter Anak Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 375–384.
- Alfikri, A. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5 . 0.Proceeding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 22
- Knox, H. (2021). Hacking anthropology. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 27(S1), 108–126.
- Nurhadi, M., Pramesti, T., Martinus, B. K. A., & Tanjung, A. A. E. (2022). Penggalan Makna ArcaDwarapala Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional (e-ISSN: 2797-0493)*, 2(01), 30–39.
- aiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86.
- Sudrajat, A. (2017). Mengapa Pendidikan Karakter? 1–44.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pentingnya Pendidikan

- Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054.
- A. Pujiono, *Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z*
- Arsyad, A. (2006). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ayun, P. Q. (2015). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*. *Channel*, 3(2), 1-16.
- Azzarkasyi, M., Rizal, S., & Kasmawati, K. (2019). The Identification of Student Misconceptions on the Concept of Electricity Using the CRI Decision Matrix. Three Level Test. *Asian Journal of Science Education*, 1(1), 10-15. <https://doi.org/10.24815/ajse.v1i1.14614>
- Beemt, A. Van Den, Thurlings, M., & Willems, M. (2020). Towards an understanding of social media use in the classroom: a literature review. *Technology, Pedagogy and Education*, 29(1), 35-55. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2019.1695657>
- Budiati, I. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (A. P. R. Ali Said, Indah Budiati, Tria Rosalina Budi Rahayu, ed.). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa).
- Devi, K. S., Gouthami, E., & Lakshmi, V. V. (2019). Role of Social Media in Teaching Learning Process. *Jetir*, 6(January), 96-103. Duarte, F. (2019). Berapa banyak waktu yang dihabiskan rakyat Indonesia di media sosial? - *BBC News Indonesia*
- Falzi, R., El Afia, A., & Chiheb, R. (2013). Exploring the Potential Benefits of Using Social Media in Education, *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 3(4),50,<https://doi.org/10.3991/ijep.v3i4.2836>
- aryanto, A. T. (2019). *Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial*.
- Helaluddin, H., Tulak, H., & Rante, S. V. N. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa bagi Generasi Z: sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i2.499>
- Katherina, H. (2017). *Gen Z: Generasi Terbaru dengan DNA Digital* | SWA.co.id.
- Khan, I. A., & Bansal, V. (2018). Effect of Using PC Tablets on Perceived Learning Outcomes of Generation Z Trainees. *International Journal of Learning and Development*, 8(1), 21-36. <https://doi.org/10.5296/ijld.v8i1.12309>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luhulima, D. A., Degeng, I. N. S., & Ulfa, S. (2016). Pembelajaran Berbasis Video Untuk Anak Generasi Z. *Prosiding Inovasi Pendidikan Di Era Big Data Dan Aspek Psikologinya*, 85-92. Jakarta: Universitas Mercubuana
- Maharrani, A. (2019). *Generasi Z, pengguna internet terbesar di Indonesia*.
- Pertiwi, W. K. (2019). *Separuh Penduduk Indonesia Sudah "Melek" Media Sosial*. *Www.Tekno.Kompas.Com*. Retrieved <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/04/19140037/separuh-penduduk-indonesia-sudah-melek-media-sosial>
- Prahara, H. (2018), *Lahir di Era Digital, Begini Jurus Jitu Mendidik Generasi Z.....* *Www.Educakasi.Kompas.Com*. Retrieved <https://edukasi.kompas.com/read/2018/03/27/12493221/lahir-di-era-digital-begini-jurus-jitu-mendidik-generasi-z>
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Generasi Z*. Jakarta: Gramedia. Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: the history of America's future, 1584 to 2069*. New York: Morrow. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/1981249> Retrieved from
- Suganda, T. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Generasi Z*. In *reseachgate.net*. Sumardianta, W. K. A. J. (2018). *Mendidik Generasi Z & A*. Jakarta: Grasindo.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan the Role of Instructional Media To Improving. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 105.
- Tafonao, T., Saputra, S., & Suryaningwidi, R. (2020). Learning Media and Technology: Generation Z and Alpha. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 89.<https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i2.954>
- Umar. (2016). *Media Pendidikan*. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 131-144. <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.109>
- Zufar, Z., Thariq, A., Media, S., Resource, L., Normal, N., Sosial, M.,... Normal, N. (2020). The

Use of Social Media as Learning Resources to Support the New Normal Zahid Zufar At  
Thariq, 1. 18(02), 80-93..